

**Praktik Pendidikan Islam Salafi di Manado Dalam Membentuk
Kesalehan Beragama**

Dr. Arhanuddin, M.Pd.I

Almunauwar Bin Rusli, M.Pd

Muhajirun Mokodompit, S.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Praktik pendidikan Islam Salafi di Manado dalam membentuk kesalehan beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis serta mendeskripsikan upaya kaum Salafi dalam membentuk kesalehan beragama melalui pendidikan Islam yang dikelola oleh lembaga pendidikannya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis datanya dalam penelitian ini yakni melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk kesalehan beragama melalui pendidikan Islam, maka dalam praktik pendidikan yang dilakukan oleh Salafi lebih difokuskan pada pembentukan akidah dan ahklak yaitu dengan cara mulai mengenalkan Islam sejak dini yaitu dengan mulai mengajarkan nilai-nilai dasar dalam Islam. Hal ini diyakini dapat membentuk kebiasaan dan kepribadian para santri. Adapun metode yang digunakan adalah dengan memberikan peneladanan serta dengan senantiasa memberikan nasehat dan peringatan. Selain metode strategi yang digunakan oleh para pendidik dalam membentuk kesalehan beragama adalah dengan senantiasa memerintahkan para santri untuk mempraktikkan hal-hal yang telah dipelajari sertamengulang-ngulang kembali materi yang telah dipelajari.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kesalehan Beragama

ABSTRACT

The research discusses the practice of Islamic Salafy education in Manado in shaping the religious piety. The aim of this present research is to find out, analyze and describe the effort of the Salafy community in shaping the religious piety through the Islamic education provided by the school established by them.

The research used observation, interview and documentation as the technique of data collection. The data was analyzed through a three steps procedure, data reduction, data display and conclusion drawing.

The result showed that in shaping the religious piety through Islamic education, the practice conducted by the Salafy community focused on strengthen creed and behavior by introducing Islam early in life by teaching the basic values of Islam. These were assumed to be effective in shaping the students' behavior and personality. The method,s used were modeling and giving advices as well as warnings. Besides the method, the strategies used by the educators were directing the students to pratice the values they have learned and to drill on the taught materials.

Key Words : Islamic education, religious piety

Pendahuluan

Adanya rivalitas antar kelompok keagamaan yang menguat sejak reformasi menempatkan pendidikan Islam sebagai wadah diseminasi dan kontestasi dalam pembentukan identitas ideologi masing-masing. Reformasi yang diikuti demokratisasi sejak 1998, turut memberikan ruang yang semakin terbuka untuk tumbuh dan bangkitnya berbagai gerakan keagamaan dengan identitas ideologi masing-masing, baik ada yang bersifat demokratis, progresif maupun yang bersifat konservatif. Runtuhnya orde baru turut memberikan kontribusi dalam mengintensifkan perebutan otoritas keagamaan antar kelompok keagamaan, dimana kepentingan ideologislah yang menjadi faktor utama. Kecenderungan ini kemudian, kini merambah dalam kultur akademik pendidikan Islam di Indonesia.

Adanya penguatan pergulatan internal umat Islam yang di representasikan oleh gerakan dan kelompok keagamaan berdampak terhadap semakin beragamnya corak dan orientasi ideologis lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah kini tidak hanya lahir dari respon lokalitas ke Indonesiaan tetapi juga oleh tipologi pendidikan yang memiliki afiliasi dengan ideologi keagamaan yang bersifat transnasional seperti pendidikan Salafi dan sebagainya.¹

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang saat ini berada ditengah-tengah minoritas masyarakat multikultural dan minoritas muslim Manado yakni yayasan As-sunnah yang berafiliasi ke jaringan Salafi. Meskipun baru didirikan pada tahun 2009 namun saat ini yayasan As-sunnah sudah menaungi jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan pesantren As-sunnah. Yayasan ini memiliki basis kegiatan di daerah Komo luar.

Di tempat inilah kemudian komunitas salafi melakukan berbagai aktivitas dakwah dan pendidikan dalam kesehariannya, meskipun dengan jumlah santri yang tidak terlalu banyak. Kegiatan utama yang mereka lakukan dalam kesehariannya adalah program pendidikan disekolah dasar maupun pemberian

¹Saparudin, *Pendidikan Islam di Tengah Diseminasi dan Kontestasi Ideologis Gerakan Keagamaan di Lombok*, dalam Greg Fealy dan Sally White (editor), *Mozaik KaJian Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2018), h. 177-178.

materi-materi kepada para santri dewasa yang belajar di pesantren As-sunnah setiap selesai sholat magrib dan isya berjamaah.

Semua bentuk kegiatan ini tentu tidak lepas dari segala upaya Salafi untuk membentuk kesalehan beragama melalui pendidikan Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan gerakan Salafi.

Sebagai sebuah gerakan yang mengusung ide pemurnian ajaran Islam (*purifikasi*) maka hal utama yang menjadi prioritas dalam pendidikan komunitas ini adalah pada permasalahan akidah dan tauhid, yaitu untuk menjaga dan melindungi tauhid dari berbagai bentuk kemusyrikan dan khurafat yang telah mencemari serta membuat keruh sumber ajaran Islam.²

Ciri di atas merupakan sebuah ciri khas para pengikut Salafi yang memang memiliki semangat yang besar dalam menyebarkan akidah, memberikan pengajaran dan nasehat bagi umat manusia serta memberikan peringatan kepada manusia dari segala bentuk perbuatan bid'ah atau kesesatan. Dengan kata lain bahwa salafi memiliki semangat yang besar dalam membentuk kesalehan beragama terutama pada perkara akidah dan tauhid. Segala ide dan gagasan kaum salafi berangkat dari ideologi puritan untuk memurnikan ajaran Islam. Artinya segala bentuk praktik keagamaan harus mempunyai sandaran yang jelas.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Praktik Pendidikan Islam Salafi di Manado Dalam Membentuk Kesalehan Beragama ?
2. Bagaimana Respon Masyarakat Terhadap Praktik Pendidikan Islam Salafi di Manado ?

Tujuan Penulisan

1. Mengetahui bagaimana praktik pendidikan Islam Salafi di Manado dalam membentuk kesalehan beragama
2. Mengetahui respon masyarakat terhadap praktik pendidikan Islam Salafi di Manado.

²Khalimi, *Ormas-ormas Islam, Sejarah, akar Teologi dan Politik* (Cet. 1; Jakarta :Gaung Persda Press 2010) h. 353

Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

Secara bahasa kata pendidikan yang umum digunakan saat ini adalah “*tarbiyah*”. Kata ini menunjukkan sifat mendidik, mengasuh, dan memelihara. Sedangkan secara istilah jika melihat definisi pendidikan Islam secara historis maka pendidikan Islam merupakan usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi saw dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran Islam, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan ide pribadi muslim.

Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitar melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang belandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang terjadi melalui proses pendidikan melalui upaya membimbing, dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia, baik sebagai makhluk individual, sosial serta hubungannya dengan alam sekitar.³ Sedangkan dalam pendapat yang lain, pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu upaya dalam membimbing yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk mewujudkan hal diatas maka pendidikan Islam harus mampu mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, karena dengan adanya proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatan. Selain itu pendidikan Islam juga merupakan sebuah proses dalam menanamkan sesuatu kedalam diri manusia, oleh sebab itu maka

³H.M Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Tradisi* (Malang : UIN Pres 2007), h. 18

dalam hal ini pendidikan Islam harus mampu menanamkan keyakinan tentang ajaran Islam terhadap peserta didik melalui metode penanaman secara bertahap.⁴

Adapun dalam pelaksanaan pendidikan Islam, pendekatan yang digunakan lebih bersifat keagamaan, normatif, doktriner, dan absolutis. Dengan kata lain pendidikan Islam itu lebih bersifat konservatif, yang artinya senantiasa untuk berpegang teguh pada norma yang berlaku atau posisi untuk senantiasa mendukung ketaatan terhadap lembaga dan proses budaya yang sudah teruji oleh waktu (sudah cukup tua atau mapan), didampingi rasa hormat mendalam terhadap hukum dan tatanan sebagai landasan perubahan sosial. Corak pemikiran konservatif dalam konsep pendidikannya, lebih menekankan pada pewarisan budaya serta sebagian besar porsi corak pemikiran konservatif diarahkan untuk melestarikan, mengembangkan keilmuan klasik-tradisional. Selain itu pemikiran konservatif dalam pelaksanaan pendidikan mempunyai kecenderungan keagamaan yang sangat kuat, sangat dominan terutama ditunjukkan dengan formulasi corak pendidikan yang bertujuan mengembangkan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Intinya pendidikan Islam dengan corak ini bermuara pada ajaran nilai ketauhidan dan akhlak, kegiatan pendidikan pun didasarkan pada tiga hal yakni ibadah, ikhlas dan ridha Tuhan.⁵

2. Kesalehan Beragama

Pada dasarnya kesalehan adalah suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran ajaran agama. Kesalehan merupakan hasil pengejewantahan dari keberimanan, pernyataan atau produk dari iman seseorang.⁶

Dalam hal ini berarti kesalehan merupakan sikap hati yang mau tunduk terhadap ajaran agama. Artinya apapun aktivitas yang dilakukan oleh seseorang seperti sholat, bekerja, puasa, berzakat dan berhaji dilandasi dengan sikap

⁴Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. 1; Jakarta :Ciputat Press 2002) h. 31

⁵Hujair AH. Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam : Paradigma, Tipologi dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, (Cet. 1; Yogyakarta : Kaukaba Dipantara 2015) h. 29-31

⁶Saidiman Ahmad, Husni Mubarak, dan Testriono (editor), *Pembaharuan Tanpa Apologia: Esai-Esai Tentang Ahmad Wahib*, <https://www.academia.edu> (diakses tanggal 20 Desember 2019) h.59

ketundukan hati maka hal ini merupakan ibadah. Kesalehan beragama tidak hanya berguna bagi diri sendiri akan tetapi kesalehan juga memiliki manfaat terhadap orang lain. Kesalehan seperti ini tentu melampaui batas-batas kedirian atau individu, artinya kebaikan itu bukan semata-mata berguna untuk dirinya tetapi juga bagi orang lain.

Secara mendasar, kesalehan beragama adalah ibadah, yakni suatu bentuk penghambaan dari yang lebih rendah kepada yang maha agung yakni Tuhan. Semua kewajiban resmi dalam Islam terkandung dalam ibadah, lima rukun yang menjadi kategori utama ritual dalam Islam dan peristiwa-peristiwa yang lebih kurang tersusun di bawahnya dalam bentuk yang teratur. Dalam hal ini sholat lima waktu misalnya, selalu memberi kesaksian tentang kuatnya ritual dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Meskipun demikian ada beberapa hal yang mendasari tentang kesalehan beragama yakni *Pertama* kesalehan sebagai properti individual, artinya dalam memprediksikan keyakinan dan perilaku individual, maka ketaatan harus merupakan sesuatu yang ada pada diri individu atau kita dapat mengatakan bahwa dalam level individual kesalehan merupakan keadaan mental atau keadaan batin seseorang. *Kedua* Kesalehan merupakan hal yang tidak dapat diobservasi. Artinya, kesalehan berbeda halnya dengan karakteristik biologis, tinggi badan atau pekerjaan yang dapat diamati. *Ketiga* kesalehan memiliki banyak segi atau dengan kata lain kesalehan tidak hanya berupa kepatuhan, praktik atau perilaku religius. Secara ringkas dapat kita pahami bahwa konseptualisasi kesalehan dalam Islam mencakup ritual, orientasi dan perilaku. Ritual adalah segala sesuatu yang mencakup kepatuhan terhadap rukun Islam atau dengan kata lain kesalehan adalah kecenderungan untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya.. Orientasi yakni mencakup keyakinan individual tentang hubungan seseorang

⁷Frederick M.Denny, *Ritual Islam : Perspektif Teory*, dalam Richard C. Martin (editor), *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama* (Cet.2 Surakarta : Muhammadiyah University Press 2002) h. 92

dengan iman. Sedangkan perilaku mencakup praktik yang tidak membawa muatan teologis namun dapat merefleksikan keyakinan religius.⁸

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Artinya peneliti melakukan observasi kepada partisipan untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam partisipan tersebut. Hal ini peneliti lakukan sebagai bentuk pengumpulan data oleh peneliti yang kemudian diolah untuk menemukan makna dari apa yang telah disampaikan oleh partisipan.

Penelitian dilaksanakan di yayasan As-sunnah Manado Jln. Jendral Sudirman No.8 Kec. Tikala Kelurahan Komo Luar Lingsan 1. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yakni dari bulan Oktober-Desember 2019.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara informal dan tidak terstruktur. Teknik-teknik wawancara ini adalah untuk memberikan kemudahan dan kesempatan bagi peneliti untuk lebih dekat dengan para informan: para guru yang mengajar di yayasan tersebut serta para santri, dan masyarakat lokal non Salafi.

Selanjutnya, pengumpulan data melalui teknik observasi, dilakukan secara terus terang dan partisipatif. Artinya dalam pengumpulan data, peneliti menerangkan secara terus-terang kehadirannya serta, peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat juga sebagai peserta. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi didukung oleh dokumentasi lain yang relevan dengan fokus penelitian seperti buku ataupun jurnal-jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Data dianalisis dengan menggunakan

⁸Thomas B Pepinsky, R. William Liddle dan Saiful Munjani, *Kesalehan dan Pilihan Politik :Memahami Kebangkitan Islam Politik Dari Perspektif Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2018) h.30

pendekatan model interaktif yang meliputi tiga tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹

Hasil penelitian dan Pembahasan

Pada dasarnya sistem pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang memungkinkan untuk mengarahkan kehidupan seseorang sesuai dengan ajaran Islam dengan tujuan membentuk pribadi seorang muslim menjadi lebih baik.

Sebagai contoh upaya yang dilakukan nabi saw terhadap orang-orang mekkah yang awalnya merupakan penyembah berhala, syiriki, kasar dan sombong. Dengan usaha Nabi mengislamkan mereka, tingkah laku mereka berubah menjadi lemah lembut. Ini artinya Nabi saw telah berhasil mendidik, membentuk kepribadian, yaitu menjadi kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Adapun dalam konteks pendidikan Islam yang dikelola oleh Salafi melalui lembaga pendidikannya, hal mendasar yang terlebih dahulu di ajarkan terhadap para santri mereka adalah tentang aqidah, rukun Islam dan rukun iman.

Pendidikan Islam yang kami kelola tentunya sesuai dengan pendidikannya para Shalafusholeh yang sejalan dengan ajaran Al-qur'an dan hadist tentunya. Artinya pelajaran mendasar tentang aqidah, rukun Islam, rukun iman dan tentunya pengenalan tentang Islam sejak dini, seperti membaca, memahami, menghafal dan sekaligus dengan prakteknya. Hal ini tentunya akan membentuk kepribadian dan kebiasaan anak.¹¹

Hal ini merupakan fokus utama dalam sistem pendidikan Islam Salafi, dimana penanaman akidah dan akhlak merupakan bagian terpenting dalam membentuk kepribadian santri.

Fokus pendidikan kami adalah bagaimana menanamkan aqidah serta akhlak yang baik bagi para santri. Pengajaran akhlak yang kami lakukan yakni dimulai dari hal-hal kecil yang menjadi kebiasaan para santri setiap hari. Misalnya dalam aktivitas makan dan minum, tidur, maupun terhadap guru dan orang tua.¹²

⁹Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Cet. 25; Bandung : Alva Beta, 2010) h. 225-227

¹⁰Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara 1992) h. 25-28

¹¹Ustadz Adnan, Wawancara, 31 Oktober 2019

¹²Ustadz Yunus, Wawancara 21 Oktober 2019

Selain itu, ada tiga hal pokok yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran, yakni pengenalan tentang Rabb (Tuhan), Nabi, serta dalil-dalilnya.

Kita mulai dari yang paling dasar-dasar dulu. Disini ada namanya ushul tsalatsa (tiga landasan utama) yang wajib diketahui oleh seorang muslim. *Pertama* Mengenal Rabb-Nya, *Kedua* Mengenal nabinya, dan *Ketiga* yaitu mengenal Islam beserta dengan dalil-dalilnya. Jadi mulai dari sini kita tanamkan Tauhid seperti akidah Ahlussunah Wal Jama'ah.¹³

Sebagai sebuah proses maka pendidikan Islam tidak hanya di harapkan mampu mengubah perilaku individu akan tetapi juga harus mampu menanamkan keyakinan tentang ajaran Islam terhadap peserta didik melalui metode penanaman secara bertahap. Dari hal ini kita memahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengenalan dan pengalaman secara bertahap atau berangsur-angsur didalam diri manusia.¹⁴

Sementara itu dari segi metode yang diterapkan dalam pendidikan Islam di lembaga Salafi ini, yaitu metode hafalan atau murojaah. Strategi para guru untuk menerapkan metode ini adalah dengan menggunakan waktu-waktu luang sebelum memulai proses belajar dan di waktu istirahat belajar.

Metode yang kami gunakan agar para santri tidak mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari adalah metode hafalan atau muroja'ah. Strateginya adalah diwaktu pagi sebelum memulai proses pembelajaran para santri mulai menghafal seperti doa-doa sholat dan sebagainya. Selesai waktu belajar menjelang waktu sholat para santri kemudian diperintahkan untuk sholat semua. Jadi materi yang mereka dapat itu langsung diaplikasikan dalam prakteknya. Selain itu pada saat selesai sholat dzuhur para santri diperintahkan untuk tidur diwaktu istirahat jam belajar. Pada saat bangun nanti pada santri diperintahkan untuk mengulangi materi-materi yang didapat pada pelajaran pada waktu pagi tadi. Hal ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan para santri dalam mengingat.¹⁵

Selain metode diatas, adapun dalam hal membentuk akhlak dari para santri, para guru/Ustad yang mengajar di yayasan tersebut juga menggunakan metode peneladanan dan nasehat terhadap para santri.

Cara agar para santri memiliki akhlak yang baik tentunya kami para guru senantiasa memberikan contoh kepada para santri. Contoh dalam hal ini

¹³Mutashim Farhan Afif, *Wawancara*, 11 desember 2019

¹⁴Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Pemikiran Syed Muhammad Al-Naquib al-attas*, (Cet 1; Yogyakarta: Pustaka Belajar 2007) h.36

¹⁵ Ustadz Adnan, *Wawancara*, 31 Oktober 2019

maksudnya adalah menggunakan metode peneladanan. Hal ini disebabkan para santri pasti akan mengambil contoh dari perilaku yang dilakukan oleh gurunya dalam keseharian. Jadi para santri tidak hanya menerima pelajaran begitu saja. Selain itu metode yang kami gunakan adalah dengan senantiasa memberikan nasehat dan mengingatkan, terutama bagi para santri yang melanggar ataupun sebagainya. Upaya untuk senantiasa mengingatkan adalah karena pada dasarnya anak-anak memiliki sifat mudah lupa.¹⁶

Dalam konteks pendidikan Salafi metode sebagaimana yang dijelaskan diatas merupakan metode yang dianggap penting untuk mengasah kemampuan daya ingat para santri serta mengukur sejauh mana pemahaman para santri. Meskipun demikian metode muroja'ah atau menghafal ini jika kita letakkan dalam konteks pendidikan hari ini maka tentu masih kurang efektif, dimana para peserta didik hari ini lebih dituntut untuk bagaimana mampu berperan aktif di dalam ruang belajar. Artinya kehadiran guru didalam kelas hanyalah sebagai fasilitator terhadap para peserta didiknya. Maksudnya adalah peserta didik dalam konteks hari ini dituntut untuk lebih kreatif, dan inovatif tidak hanya mampu untuk sekedar menghafal saja.

Selain itu, memberikan peneladanan terhadap para santri merupakan cara mendidik yang baik, maka oleh sebab itu para santri harus mendapatkan suri teladan yang baik selain dari kedua orang tuanya juga dari gurunya. Selain memberikan peneladanan tentunya nasehat merupakan suatu teknik dalam pendidikan yang sangat berpengaruh untuk menyentuh para santri secara langsung melalui perasaan. Nasehat biasanya tidak bersifat tetap dan senantiasa harus diulang-ulang.

Oleh karena itu nasehat dan teladan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Artinya nasehat tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan peneladanan dari seorang guru.

Meskipun demikian, dalam konteks pendidikan metode peneladanan yang diberikan oleh seorang guru terhadap peserta didik seharusnya tidak hanya secara berperilaku sehari-hari tetapi bagaimana caranya untuk dapat memberikan peneladanan dalam berfikir secara kritis, serta membangkitkan kepercayaan diri yang tinggi terhadap para peserta didik.

¹⁶Ustadz Yunus, *Wawancara* 21 Oktober 2019

Adapun untuk para santri dewasa yang belajar di pesantren As-sunnah, metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yakni menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Kedua metode ini merupakan metode tersendiri dalam mengajarkan pendidikan Islam di pesantren, terlebih pada pesantren yang masih tradisional.

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yakni Sorog yang berarti menyodorkan. Sedangkan *bandongan* memiliki arti memperhatikan secara saksama atau menyimak.¹⁷

Dalam metode *sorogan* para santri dapat langsung menyodorkan hafalannya kepada ustad Adnan. Dalam prosesnya ustad Adnan kemudian mendengar sambil memperbaiki bacaan. Sedangkan metode *bandongan*, dalam prosesnya ustad Adnan membacakan kitab dihadapan para santri menggunakan bahasa Arab sambil menerangkan maknanya menggunakan bahasa Indonesia. Para santri juga menggunakan kitab yang sama sebagaimana yang digunakan oleh sang ustad. Selain mendengar, mereka juga mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh sang Ustad. Kekurangan metode semacam ini adalah para santri cenderung menjadi pasif dan hanya mampu menerima segala apa yang disampaikan, tanpa perlu mengkritisnya secara mendalam.

Dengan demikian dalam hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam konteks pendidikan Islam Salafi yang menjadi tujuan pendidikannya adalah *Pertama*, menjadikan para santri berjiwa tauhid. Hal ini merupakan hal yang paling utama untuk ditanamkan pada peserta didik atau santri. Yang *kedua* adalah membentuk pribadi yang rajin beribadah dan beramal sholeh. Agar hal ini bisa tercapai maka tentunya Salafi senantiasa mengarahkan untuk apapun aktivitas dalam kehidupan sehari-hari haruslah senantiasa didasark

Tujuan pendidikan ini tentu masih bersifat normatif dan doktriner dimana dalam proses pembelajaran pun cenderung menekankan pada proses transmisi informasi, hafalan, mendengar dan mengulang. Dapat dikatakan bahwa cara semacam ini adalah cara yang telah banyak dipakai dimasa lalu. Proses seperti ini membuat peserta didik menjadi subjek yang pasif sementara gurunya menjadi

¹⁷<https://m.republika.co.id/amp>, (diakses 16 Desember 2019)

subjek yang aktif karena bertindak sebagai transmisi pengetahuan dan doktrin terhadap para peserta didiknya.

Dalam konteks pedagogi cara atau metode yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar adalah sangat memiliki kontribusi dalam membentuk peserta didik menjadi aktif atau menjadi pasif. Dalam hal ini jika seorang guru bertindak sebagai seorang *narrative teacher* maka kemungkinan besar peserta didik akan menjadi pasif, karena guru menjadi yang mendominasi kelas dengan sedikit memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Maka dalam proses pembelajaran seperti ini yang terjadi adalah *imposisi* dari orang yang berpengetahuan terhadap mereka yang tidak berpengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan dianggap instan bukan merupakan hasil konstruksi antara guru dan peserta didik. Hal ini kemudian yang seharusnya disadari oleh para guru bahwa aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari memiliki dampak terhadap subjektivitas peserta didik.¹⁸

Praktik pendidikan Islam Salafi ini juga mendapat respon dari masyarakat sekitar, terutama para guru. Mereka menganggap bahwa seharusnya memang dalam mengajarkan nilai-nilai agama bagi anak adalah sebaiknya dimulai sejak masih berusia dini. Sedangkan dalam sistem pembelajaran dengan sistem menghafal merupakan sebuah hal yang tidak dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dapat kita pahami bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran seharusnya tidak hanya ditekankan untuk menghafal akan tetapi mereka perlu dibimbing untuk bagaimana dapat mengeksplorasi materi belajar dalam kehidupan mereka.

Masyarakat juga berpandangan bahwa pada dasarnya seorang guru memang harus dapat memberikan contoh atau peneladanan. Hal ini karena pada dasarnya anak-anak memiliki sifat untuk senantiasa mencontoh atau meniru perilaku dari orang-orang yang ada disekitarnya. Selain itu apa yang dilakukan oleh guru yakni senantiasa memberi nasehat dan peringatan yang baik terhadap para peserta

¹⁸Tabrani ZA, Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 13 No. 2 Februari 2014, h. 262, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php> (diakses 23 Januari 2020)

didiknya bagi masyarakat hal ini adalah penting untuk dilakukan terhadap para santri. Hal ini ini tentunya dianggap penting karena dengan melihat kondisi anak-anak dijamin sekarang.

Kesimpulan

Upaya kaum Salafi dalam membentuk kesalehan beragama melalui pendidikan Islam yakni dengan mulai memperkenalkan dasar-dasar ajaran Islam seperti tauhid, akidah, dan akhlak kepada santri sejak usia dini. Adapun metode yang digunakan adalah para ustadz senantiasa memberikan peneladan, nasehat dan peringatan terhadap para santri. Sedangkan untuk santri dewasa yang belajar di pesantren As-sunnah metode yang digunakan adalah metode *sorogan* dan *bandongan*. Dalam proses pembelajarannyapun adalah berupa pengkajian kitab-kitab, yang dilakukan setiap selesai sholat magrib, isya dan subuh.

Masyarakat sekitarpun yang bukan dari kalangan Salaf, iutamanya para guru berpandangan bahwa dalam proses pembelajaran adalah suatu keharusan bagi seorang guru untuk menjadi teladan bagi parapeserta didiknya. Namun bagi mereka metode menghafal atau muroja'ah tidak dapat di jadikan sebagai tolak ukur seorang guru dalam mengukur sejauh mana peserta didiknya telah menguasai materi yang telah di berikan. Artinya, menggunakan metode hafalan dalam ruang belajar tentu perlu untuk digaris bawahi dalam mencapai keberhasilan belajar jika kita letakkan pada konteks pendidikan hari ini, yang dimana peserta didik lebih ditekankan untuk memiliki keaktifan di dalam ruang belajar, sebab keberadaan guru dalam kelas hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Pemikiran Syed Muhammad Al-Naquib al-attas*, Cet 1; Yoyakarta: Pustaka Belajar 2007
- Daradjat Zakia, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara 1992
- Denny Frederick M, *Ritual Islam : Perspektif Teory, dalam Richard C. Martin (editor), Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*, Cet.2 Surakarta : Muhammadiyah University Press 2002
- Djumransyah H.M dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Tradisi*, Malang : Uin Pres 2007
- Khalimi, *Ormas-ormas Islam, Sejarah, akar Teologi dan Politik*, Cet. 1; Jakarta :Gaung Persda Press 2010
- Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet. 1; Jakarta :Ciputat Press 2002
- Pepinsky Thomas B, R. William Liddle dan Saiful Munjani, *Kesalehan dan Pilihan Politik :Memahami Kebangkitan Islam Politik Dari Perspektif Indonesia*, Jakarta : Prenada Media Grup, 2018
- Sanaky Hujair AH, *Pembaruan Pendidikan Islam : Paradigma, Tipologi dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Cet. 1; Yogyakarta : Kaukaba Dipantara 2015
- Saparudin, *Pendidikan Islam di Tengah Diseminasi dan Kontestasi Ideologis Gerakan Keagamaan di Lombok*, dalam Greg Fealy dan Sally White (editor), *Mozaik KaJian Islam di Indonesia* Jakarta: PT. Pustaka Alvabet,2018
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Cet. 25; Bandung : Alva Beta, 2010
- Artikel :**
- Ahmad Saidiman, Husni Mubarak, dan Testriono (editor), *Pembaharuan Tanpa Apologia: Esai-Esai Tentang Ahmad Wahib*, <https://www.academia.edu> (diakses tanggal 20 Desember 2019)
- <https://m.republika.co.id/amp>, (diakses 16 Desember 2019)
- ZA Tabrani, *Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 2 Februari 2014, h. 262, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php> (diakses 23 Januari 2020)

